

NILAI-NILAI SUFISME A.R. FAKHRUDDIN TERHADAP PRILAKU POLITIK PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH

Syamsul Amri

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
syamsulamrie72gar@gmail.com

Abstract

This study focuses its study on Sufism Values A.R. Fakhruddin Against Associaton Muhammadiyah Political Behavior. The problems answered in this study include the values of Sufism offered by A.R. Fakhruddin related to Muhammadiyah's political behavior. A.R. Fakhruddin is a symbol and symbol of Muhammadiyah leadership, a type of Muhammadiyah personality development and a central figure who stepped down from the top of the association pyramid sincerely and gracefully. Politics cannot be separated from religion. However, Muhammadiyah gave its own position in politics so that cadres did not fall into practical politics. This study aims to uncover the dynamics of Muhammadiyah's political thinking which is part of a cadre that has entered practical politics which is actually not in accordance with the khittah of Muhammadiyah's struggle.

Keywords: Sufism, Political, Muhammadiyah

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Nilai-Nilai Sufisme A.R. Fakhruddin Terhadap Prilaku Politik Persyarikatan Muhammadiyah. Permasalahan yang dijawab dalam Penelitian ini mencakup tentang nilai-nilai Sufisme yang ditawarkan oleh A.R. Fakhruddin terkait tentang prilaku politik Muhammadiyah. A.R. Fakhruddin adalah simbol dan lambang kepemimpinan Muhammadiyah, menjadi tipe pengembangan kepribadian Muhammadiyah dan tokoh sentral yang lengser dari puncak piramida persyarikatan secara ikhlas dan lapang dada. Politik tidak bisa dipisahkan dengan Agama. Namun, Muhammadiyah memberikan posisi tersendiri dalam berpolitik sehingga kader tidak terjerumus kepada politik praktis. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pemikiran politik Muhammadiyah yang sebahagian kader sudah masuk kepada politik praktis yang sebenarnya tidak sesuai dengan khittah perjuangan Muhammadiyah.

Kata Kunci: Sufisme, Politik, Muhammadiyah

Pendahuluan

Muhammadiyah sebagai organisasi dan gerakan keagamaan, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada awal abad kedua puluh, tepatnya pada 18 November 1912 M/08 Dzulhijjah 1330 H. Pendirian organisasi ini dipengaruhi oleh gerakan *tajdid* yang digelorakan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahab di arab saudi,¹ Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha di Mesir.² Masing-masing tokoh tersebut memiliki corak pemikiran yang khas, berbeda satu dengan yang lain. Jika Muhammad ibn 'Abd al-Wahab menekankan pemurnian akidah, sehingga

gerakannya lebih bersifat puritan, maka Muhammad Abduh lebih menekankan pemanfaatan budaya modern dan menempuh jalur pendidikan, oleh karena itu gerakannya lebih bersifat modernis dan populis.³

Alquran dan Sunnah tidak akan pernah ketinggalan zaman, jika umat Islam selalu berusaha menangkap dan merespon pesan-pesan kedua sumber Islam itu, kemudian mengontekstualisasikannya dengan perkembangan masyarakat secara antisipatif. Muhammadiyah memang harus terus menerus melakukan pembaruan. Harus selalu ada reorientasi, reevaluasi, revisi dan regenerasi terhadap apa yang sudah dan sedang dilakukan. Disamping itu, Muhammadiyah tidak boleh cepat merasa puas diri terhadap prestasi dan apa yang telah dicapai selama ini, terutama di bidang pendidikan dan amal sosial, karena setiap rasa puas diri akan membawa pada stagnasi dan dekadensi.⁴

M. Amien Rais mengajukan lima paket *tajdid* yang saling berkaitan dan harus senantiasa dilakukan Muhammadiyah, yaitu: *tanzhif al-aqidah* (purifikasi akidah), *tajdid al-nizhâm* (pembaruan sistem, organisasi), *taksîr al kawâdir* (kaderisasi, memperbanyak kader), *tajdid* etos Muhammadiyah, dan *tajdid* kepemimpinan.⁵

Sebagai pelopor gerakan pembaruan pemikiran Islam yang lebih mengutamakan aspek rasional dalam beragama dan menekankan pentingnya peranan akal serta pendidikan akal, ternyata dalam praktik pemimpin dan anggotanya banyak yang mencerminkan dan menekankan pentingnya kehidupan spiritual yang sangat dekat dengan wilayah tasawuf. Keharusan hidup untuk mensucikan jiwa (akhlak) yang bersumber dari ajaran agama dan berkehendak menaati seluruh perintah Allah berdasarkan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Saw, serta menyifatkan dirinya dengan sifat-sifat Allah, merupakan ciri dan perilaku kehidupan tasawuf. Meskipun perilaku seperti itu pada zaman rasul tidak disebut tasawuf, karena istilah sufi pada saat itu belum ada. Istilah ini baru muncul pada akhir abad ke-2 atau awal abad ke-3 hijriyah.⁶ Ibn Taimiyah menyatakan bahwa ahli agama, ahli ilmu dan ahli ibadah pada saat itu disebut kaum salaf, yang kemudian disebut dengan *Shufiyah wa al-Fuqara*.⁷

Perwujudan akhlak dan kehidupan spiritual yang dapat memberikan pencerahan hati dalam gerakan Muhammadiyah melalui tokoh puncaknya AR. Fakhruddin, sehingga dapat dijadikan salah satu motivasi bagi perwujudan akhlak dan kehidupan spiritual di kalangan warga jamaah persyarikatan Muhammadiyah. Selain itu, perlu ditegaskan bahwa Muhammadiyah tidak anti ajaran tasawuf, terlebih tasawuf akhlaki. Muhammadiyah justru sangat mengapresiasi dan mengedepankan praktik kehidupan yang dilandasi nilai-nilai moral dan spiritual yang mencerminkan *al-Asmâ' al-Husnâ*.

Dalam berislam dan bermuhammadiyah, sangat diperlukan adanya rujukan moral dan keteladanan spiritual yang dapat membina jati diri muslim melalui akhlak tasawuf, karena bahwa kehidupan yang islami dapat terwujud lewat perilaku dan kehidupan spiritual yang luhur, mulia, dan sarat dengan amal saleh. Muhammadiyah dan bangsa ini memerlukan figur yang dapat diteladani integritas pribadi, kedalaman spiritualitas, dan kecanggihan berfikirnya. Spiritual *leadership* merupakan salah satu warisan kepemimpinan AR. Fakhruddin dalam menahkodai dan membesarkan Muhammadiyah.

Dengan gaya dan model kepemimpinan spiritual dan sufistik inilah, jati diri Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Beliau tidak hanya memimpin sekaligus berdakwah, tetapi juga mendidik dan mencerdaskan umat dengan kecerdasan emosi, kedalaman

spiritualitas (*the corporate mystics*), dan keluhuran moralnya yang tercermin dalam kepemimpinan spiritual dimaksud. Umat dan bangsa dewasa ini memang sangat memerlukan figur-figur pemimpin yang dapat diteladani dari segi pemihaknya terhadap kejujuran, kebenaran, dan integritas moral.⁸

Berbicara tentang moralitas adalah kaitannya aspek perbuatan seseorang, AR. Fakhruddin menawarkan dalam gagasan besarnya dalam bermuhammadiyah yaitu harus Ikhlas, Jujur, dan Sederhana. Dengan tiga gagasan besar itu diharapkan warga Muhammadiyah khususnya dan secara umum untuk masyarakat Indonesia agar bermuhammadiyah dan bernegara menanamkan nilai-nilai *Ruhul Ikhlas* dan *Ruhul Jihad* agar terwujud negara yang *Baladun Thoyyibatun Warabbul Ghafur*.

Etika politik Muhammadiyah adalah bagaimana warga Muhammadiyah yang terjun kedalam politik tidak melakukan politik praktis. Inilah pesan AR Fakhruddin kepada generasi muda Muhammadiyah. Karena jika Muhammadiyah melakukan politik praktis akan menghancurkan dan mengecilkan nama besar Muhammadiyah.

Ketika kepemimpinan AR Fakhruddin pada tahun 1968-1990 beliau tidak pernah menjadikan Muhammadiyah sebagai alat politik untuk kepentingan pribadinya, pada saat periode tersebut bertepatan dengan kepemimpinan Presiden Soeharto. AR Fakhruddin ditawakan Menteri, DPR tetapi beliau tidak mau mengambalnya, karena dikhawatirkan jika diambil maka Muhammadiyah dibawah kendali Presiden Soeharto. Maka dari itu sikap AR Fakhruddin tidak menjadikan politik praktis dalam kepemimpinannya, itulah etika Muhammadiyah.

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian terhadap AR. Fakhruddin menjadi sangat layak bagi penulis untuk diteliti untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran AR. Fakhruddin yang diformulasikan dalam sebuah judul: **NILAI-NILAI SUFISME A.R. FAKHRUDDIN TERHADAP PRILAKU POLITIK PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH.**

Rumusan Masalah

Bertolak dari paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Sufisme A.R. Fakhruddin Terhadap Prilaku Politik Persyarikatan Muhammadiyah)”.

Masalah pokok tersebut dapat dirinci kepada sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai sufisme A.R. Fakhruddin?
2. Apa hubungan nilai-nilai sufisme tersebut dengan prilaku politik Muhammadiyah?

Batasan Istilah

Untuk mempermudah dan menghindari dari kesalahan dalam memahami dan menginterpretasikan tentang judul yang diteliti ini, maka penulis memberikan penjelasan pengertian terhadap beberapa kata yang dianggap penting sebagai berikut, yaitu:

1. Pemikiran; yang dimaksudkan adalah teori, gagasan, pendapat, ide, pandangan atau buah pikiran yang dikemukakan oleh seprang tokoh terhadap sesuatu hal.⁹ Jadi yang dimaksudkan dengan pemikiran dalam

penelitian ini adalah gagasan, idea tau pendapat AR. Fakhruddin tentang perilaku sufisme.

2. AR. Fakhruddin atau Abdur Rozaq Fakhruddin Seorang tokoh Muhammadiyah yang lahir di Yogyakarta pernah menjadi ketua umum Muhammadiyah telama yaitu sembilan belas tahun periode 1971-1990.¹⁰
3. Muhammadiyah; yang dimaksud adalah organisasi gerakan Islam dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang bersumber kepada Alquran dan Sunnah dan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹¹
4. Sufisme: yang dimaksud adalah orang yang menempuh jalan hidup dengan menjalankan syariat secara benar dan sekaligus mengambil spiritualitas (hakikat) dari ajaran syariat dalam bentuk penyucian dan pendekatan diri secara terus-menerut kepada Allah Swt. Perilaku ketaatan terhadap syariat itu kemudian diwujudkan dalam perilaku yang penuh moralitas (akhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari.¹²
5. Politik adalah proses untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang baik yang ditempuh melalui kontrol terhadap sumber-sumber kekuasaan yang ada di masyarakat dengan cara persuasif atau konflik.¹³

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, yakni meneliti Pengaruh Pemikiran Sufisme AR. Fakhruddin Dalam Persyarikat Muhammadiyah Kota Medan. Adapun secara rinci tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama: Untuk menganalisis konsep moralitas AR Fakhruddin.

Kedua: Untuk mengevaluasi bagaimana hubungan moralitas AR Fakhruddin dengan etika politik Muhammadiyah khususnya di Kota Medan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis. Sumbangan teoretis yaitu berupa penjelasan yang kongkret berdasarkan realitas mengenai pemikiran sufisme AR. Fakhruddin. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengamalan sufisme di kalangan jamaah persyarikatan Muhammadiyah kota Medan.

Kajian Terdahulu

Penelitian yang menelaah tentang AR. Fakhruddin pada waktu terdahulu sudah ada namun hanya memfokuskan pada bidang kajian tertentu. Di antara karya yang dihasilkan dari penelitian tersebut antara lain;

Pertama, S. Suparno Adi “Pak AR. Menjawab (Yogyakarta: PT. BP. Kedaluatan Rakyat, 1990). *Kedua,* Abdul Munir Mulkan menulis buku “Pak AR Menjawab (yogyakarta: Sipress, 1993). *Ketiga,* Tinni Ghafiruddin “Mengenang Pak. AR (Ujung Pandang: PWM, 1995). Buku semua ini seputar tanya jawab agama dari AR. Fakhruddin. *Keempat,* Supriyadi alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1995 meneliti tentang “Pemikiran Politik Muhammadiyah pada Periode Kepemimpinan H. AR. Fakhruddin” penelitian ini dalam bentuk skripsi, dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap politik Muhammadiyah pada kepemimpinan AR. Fakhruddin. *Kelima,* Emha Ainun

Nadjib “Pak AR. Profil Kyai Merakyat” (Yogyakarta: Dinamika, 1995). *Keenam*, Suratmin “Perikehidupan, Pengabdian dan Pemikiran Abdul Razaq Fakhruddin Dalam Muhammadiyah” (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000). *Ketujuh*, Sukriyanto AR, Biografi Pak AR KH. Abdul Rozaq Fakhruddin (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990) (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017). *Kedelapan*, Prof. Dr. Masyitoh Chusnan “Tasawuf Muhammadiyah; Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin” (Jakarta: Kubah Ilmu, Cet. II, 2012).

Adapun penelitian mengenai Nilai-Nilai Sufisme AR. Fakhruddin Terhadap Politikus Muhammadiyah Kota Medan secara khusus bisa dikatakan belum ada. Dalam penelitian ini, penulis berusaha meneliti tentang pemikiran-pemikiran Sufisme AR. Fakhruddin agar dapat diaplikasikan oleh jamaah persyarikatan Muhammadiyah khususnya di kota medan, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian pertama yang meneliti tentang Pengaruh Pemikiran Sufisme AR. Fakhruddin dalam persyarikatan Muhammadiyah kota Medan.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan dari penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

Pertama, Nilai-nilai sufisme A.R. Fakhruddin terhadap persyarikatan Muhammadiyah memberikan banyak pengajaran diantaranya adalah: pendikaan karakter, kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, saling menghargai, toleransi, peduli sasama manusia. Dari nilai-nilai akhlak yang dicontohkan oleh AR Fakhruddin mampu memperbaiki akhlak para pemimpin Muhammadiyah di Kota medan yang sekarang sudah masuk kepada zaman pragmatisme, alat ukurnya adalah materi. Jika ingin kembali kepada kemurnian kepemimpinan Muhammadiyah dengan menonjolkan *Ruhul Ikhlas dan Ruhul Jihad*. Nilai-nilai seperti ini sudah mulai luntur ditubuh kader Muhammadiyah. Pendidikan karekter yang sudah hilang akan meuncul kembali jika niat para kader Muhammadiyah untuk memperbaiki Muhammadiyah menjadi lebih baik lagi menjadi manusia yang bermanfaat bagi umat Islam dan umat manusia seluruhnya.

Kedua, gagasan terbesar pemikiran A.R. Fakhruddin adalah Keikhlasan, Kejujuran, dan Kesederhanaan. Dari ketiga nilai-nilai sufisme A.R. Fakhruddin memberikan energi bagi para kader Muhammadiyah untuk dasar berpolitik ataupun berorganisasi. Menjadi kader bangsa dan kader negara haruslah ikhlas, jujur, dan sederhana dalam mengurus bangsa maupun organisasi.

Ketiga, Etika Politik Muhammadiyah memberikan ruang bagi para kader yang ingin terjun berpolitik di Indonesia adalah penekanannya pada moral kepemimpinan. Untuk saat ini masyarakat sangat langkah pemimpin yang jujur, sederhana, ikhlas, tidak memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Maka dari itu diharapkan dari ketauladanan AR Fakhruddin. Para pemimpin lebih mementingkan kepentingan rakyat, kepentingan yang dibangun dengan *ruhul ikhlas*, bukan kesederhanaan yang dibuat-buat.

DAFTAR BACAAN

- A. Syafi'i Ma'arif, *Dinamika Pemikiran Islam & Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996)
- Abdul Munir Mulkan, *Islam Kultural Kiai Dahlan: Mengembangkan Dakwah dan Muhammadiyah Secara Cerdas dan Maju Bersama Kiai Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Grafindo, 2012)
- Abdul Munir Mulkan, *Warisan Intelektual KHA. Dahlan dan Amal Muhammadiyah* (Yogyakarta: PT. Persatuan, 1990)
- Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyah fi Ilm al-Tashawwuf*, (Beirut: Dar al-Khair, t.t)
- Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, (Kairo: Dar al-Khair, t.t.)
- Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo: Mathba'at Dar al-Kutub al-Mishiriyyat, cet. Iii, 1931)
- Djasman Al-Kindi, *Gagasan dan Fikiran Ahmad Dahlan Dalam Amanah Muhammadiyah 1416 H*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka PP. Muhammadiyah, 1995)
- H. A Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- H. M Faried Ma'ruf, *Analisis Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Tabligh, 1990)
- KH. AR Fakhruddin, *Soal-Jawab Yang Ringan-Ringan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012)
- _____ , *Memeliharah Ruh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1996)
- _____ , *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2005)
- _____ , *Mikul Dhuwur Mendem Jero*, (Surabaya, CV. Al-Ihsan, 1982)
- _____ , *Menyongsong Sidang Tanwir Solo-Surakarta*, (Yogyakarta, t.p, 1994)
- _____ , *Mubaligh Muhammadiyah*, (Jakarta: Harapan Melati, 1985)
- _____ , *Muhammadiyah Abad XV Hijriyah*, (Jakarta: Harapan Melati, 1985)
- _____ , *Muhammadiyah Adalah Gerakan Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta, t.p, 1994)
- Kusmin Busyairi, *Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992)
- M. Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Dinamika, 1995)
- M. Yunan Yusuf, *Cita dan Citra Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985)
- Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Majelis Wakaf dan Kehartabendaan, *Menjaga dan Memelihara Amanah Ummat*, (Medan: PDM Medan, 2016)
- Martin Lings, *Membedah Tasawuf*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1987)
- Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah Menyelami Spiritual Leadership AR Fakhruddin*, (Jakarta: Kubah Ilmu 2012)
- Moch Faried Cahyono & Yuliantoro Purwodadi, *Pak AR Sufi Yang Memimpin Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Ribathus Suffah, 2010)

- Muzakkir, *Membumikan Tasawuf Dari Paradigma Ritual Formal ke Paradigma Aksi Sosial*, (Medan: Ciptapustaka Media Perintis, 2013)
- Muzakkir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018)
- PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), cet. I
- Sukriyanto AR, *Biografi Pak AR (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017)
- Syafi'i Ma'arif, *Apa Literatur KH. Ahmad Dahlan Dalam Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)
- Syafiq A. Mughni, *Muhammadiyah dan Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah Menyongsong Abad 21*, (Yogyakarta: LIPI, LP3M, FAI UMY, Pustaka Suara Muhammadiyah, 1998)
- Syukriyanto AR & Abdul Munir Mulkhan, *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1990)
- Syukriyanto AR, *Biografi Pak AR*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017)
- Tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana & UMM Press, 1990)
- Tobroni, *The Spritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spritual Etis*, Cet. I (Malang: UMM Press, 2005)
- Usman Yatim & Almisar Hamid, *Muhammadiyah Dalam Sorotan*, (Jakarta: PT. Bina Rena Parawira, 1993)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1988)

- 1 *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan, 1987), h. 314.
- 2 *Encyclopedia....*, h. 5-6.
- 3 Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah*, (Jakarta: Kubah Ilmu, 2012), h. 28
- 4 M. Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Dinamika, 1995), h. 30.
- 5 M. Amien Rais, *Moralitas....*, h. 31-34.
- 6 Abd al-Fattah Ahmad Fuad, *Ibn Taimiyah wa Mauqifuhu min al-Fikr al-Falsafati*, (Kairo: 1980), h. 234-235.
- 7 Ibn Taimiyah, *al-Furqan bayn Auliya al-Rahman wa Auliya al-Syathin*, (Kairo: Dar al-Fikr), h. 70.
- 8 Tobroni, *The Spritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2005), Cet. I, h. 4-5.
- 9 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1988), h. 1060.
- 10 Sukriyanto AR, *Biografi Pak AR (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017)
- 11 PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), cet. I
- 12 Imam al-Ghazâlî, *al-Qawâid al-Asyrah dari Majmû'ah al-Rasâ'il*, juz 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h. 143-155.
- 13 G.A. Theodorson, *A Modern Dictionary Of Sociology* (New York, Hagerstown, San Fransisco, London: Barnes & Noble Book, 1929), h. 76